



## METAFORA DAN FUNGSI PAPPASENG MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Hasmawati SU<sup>1</sup>, Gusnawaty Gusnawaty<sup>2</sup>, Ikhwan. M. Said<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup>Universitas Hasanuddin

E-mail: [hasmawatisu45@gmail.com](mailto:hasmawatisu45@gmail.com)<sup>1</sup>, [gusnawati@unhas.ac.id](mailto:gusnawati@unhas.ac.id)<sup>2</sup>

[Ikhwan.said@unhas.ac.id](mailto:Ikhwan.said@unhas.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 10-07-2023

Revised: 13-07-2023

Accepted: 17-07-2023

### Keywords:

Pappaseng, Bugis,  
Semantik, Metafora,  
Sosiolinguistik

**Abstract:** Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pappaseng adalah pesan yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Itulah sebabnya, seringkali dalam pappaseng ditemukan metafora yang bertujuan untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui tentang pappaseng ini. Peneliti melakukan wawancara kualitatif dengan tokoh atau masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang untuk menyelidiki bagaimana pengetahuan dan perspektif mereka tentang pappaseng Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori bentuk metafora dalam pappaseng yaitu: (1) kategori human (manusia) terdapat 2 data yaitu passari, paggolla, (2) kategori living (kehidupan) terdapat 1 data yaitu ase, (3) kategori object (benda) terdapat 3 data yaitu bola, aliri, ola' (4) kategori cosmos (kosmos) terdapat 1 data yaitu bittara. Makna metafora dalam pappaseng yaitu (1) kategori human bermakna menghalalkan segala cara, (2) kategori living bermakna kerendahan hati, (3) kategori object bermakna pemimpin, kejujuran, prinsip (4) kategori cosmos bermakna optimisme. Fungsi pappaseng yang paling dominan yaitu (1) sebagai nasehat dan sumber nilai (2) sebagai kritik sosial.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Suku Bugis sebagai salah satu etnis terbesar di Sulawesi Selatan merupakan salah satu suku bangsa yang mendukung, memiliki dan menggunakan bahasa daerah dalam aktifitas hidup dan tindak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Tahir, 2016). Suku Bugis memiliki aksara sendiri sehingga memungkinkan aspek kebudayaan pada masa lampau dapat disimpan dan dijaga dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh suku Bugis yang terekam dalam bahasa adalah *pappaseng*. *Pappaseng* Bugis ini termasuk salah satu di antara sekian banyak sastra daerah yang masih sering kita

dengar terutama dalam masyarakat Bugis yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya bugis (Fitriani, 2021) .

Menurut Mattulada (1985) *pappaseng* adalah kumpulan amanat dari orang-orang bijak yang pada awalnya diwariskan secara turun-temurun dan dihapal. Setelah itu ditulis pada daun lontar dan buku. *Pappaseng* berasal dari kata *paseng* yang berarti pesan (Said, 1997), *pappaseng* berisi petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang agar menjalani hidup dengan baik (Mattalitti, 1986). *Pappaseng* dalam bahasa Bugis mempunyai arti yang sama dengan kata wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat juga diartikan sebagai *pangaja* yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang sudah sepatutnya diikuti dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Jumrana, 2018).

Dahulu, pada masyarakat Bugis, keberadaan *Pappaseng* selain sangat dimuliakan, juga memiliki suatu penekanan ajaran moral dan etika yang patut dituruti (Abbas, 2013). *Pappaseng* adalah pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja yang berkuasa atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter yang baik (Mutmainnah, 2018). *Pappaseng* mengandung nilai-nilai edukatif dan normatif yang sangat dibutuhkan untuk pembinaan generasi muda, baik generasi sekarang maupun generasi-generasi pada masa yang akan datang sehingga generasi muda bisa tumbuh menjadi pribadi dengan karakter yang luhur, sebagaimana harapan leluhur suku Bugis atas pewarisan *pappaseng* tersebut. Menurut Jumrana (2018) beberapa fungsi yang dimiliki oleh *Pappaseng* yaitu:

a. Sebagai sarana dan kritik sosial

Kearifan lokal masyarakat Bugis banyak terdapat dalam *pappaseng* yang memuat beberapa nilai luhur yang berfungsi sebagai sarana kritik atau sindiran atas penyelewengan juga kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun lembaga. Kritik biasa dilakukan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku seseorang maupun suatu kelompok yang menyimpang dari kebiasaan, norma atau aturan sosial maupun hukum.

b. Sebagai nasihat dan sumber nilai

Pada zaman dahulu masyarakat Bugis memberikan nasihat atau kritik dengan menggunakan bahasa yang sangat santun. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan bahasa atau kata yang menggunakan bentuk-bentuk kiasan. Dalam masyarakat Bugis, jika seseorang tidak menggunakan perumpamaan dalam berbahasa, terutama untuk memberikan kritik kepada seseorang maka orang tersebut dianggap tidak beretika dan tidak santun.

c. Sebagai pengawas dan pemelihara norma-norma

Kearifan lokal Bugis memuat beberapa nilai luhur yang berfungsi sebagai sarana pengawas dan pemelihara norma-norma kehidupan dalam masyarakat Bugis. Eksistensi norma dan hukum dalam *pappaseng* adalah aturan yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat dan tidak dapat diubah kecuali ada kesepakatan bersama oleh masyarakat itu kembali.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna metafora dalam *pappaseng* masyarakat Bugis serta fungsi *pappaseng* tersebut bagi masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini, selain observasi dan pencatatan, peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh untuk membandingkan perspektif mereka. Tokoh ini dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan tentang *pappaseng* dan fungsinya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidenreng Rappang karena di daerah ini masih ada beberapa tokoh atau masyarakat yang memegang teguh *pappaseng*.

Penelitian ini termasuk dalam objek kajian semantik karena meneliti tentang makna bahasa. Secara etimologi kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu

*semantikos*. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Menurut Tarigan (1986: 7) semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Dengan kata lain, semantik diartikan sebagai sebuah studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna merupakan bagian dari bahasa.

Semantik dapat dipakai dalam pengertian luas maupun dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan antara tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Tarigan 2009: 2).

Chaer dalam Sya'ban (2021) menyebutkan bahwa kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik. Sementara menurut pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut Ferdinand de Saussure (1993), setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (prancis : Signifie, inggris : signified) dan (2) yang mengartikan (prancis : signifiant, inggris : signifier).

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini termasuk dalam objek kajian semantik karena meneliti tentang makna bahasa, dalam hal ini *pappaseng* masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sifat bahasa yang sangat dinamis membuat fenomena bahasa akan terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa akan mengalami perkembangan sesuai perkembangan bahasa penuturnya. Salah satu fenomena bahasa yang muncul adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang tidak langsung.

Salah satu gaya bahasa yang sering ditemukan dan digunakan adalah metafora. Zaman (2020) mengungkapkan bahwa merasuknya metafora dalam segala aspek kehidupan tidak bisa dilepaskan dari tujuan penggunaan metafora itu sendiri. Fenomena metafora ini muncul dari usaha pemakai bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, kejadian dengan lebih jelas dan efektif. Hal tersebut wajar karena kata-kata yang bermakna denotatif terkadang tidak bisa mewakili konsep yang ingin diungkapkan pikiran dengan efektif sehingga dibutuhkan kata-kata lain yang sama atau mirip yang lebih bisa menjelaskan walaupun kata-kata tersebut sebenarnya tidak dalam ranah yang sama dengan konsep yang ingin diungkapkan.

Berdasarkan KBBI metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Mulyono (2008) metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang mendasarkan persamaan atau perbandingan. Pandangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (2003) bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Sementara Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora bagi kebanyakan orang adalah seperangkat imajinasi puitis dan perkembangan retorikal.

Secara etimologi metafora berasal dari kata *meta* (di atas) dan *pherein* (diangkat). Metafora yang bermakna '*diangkat ke atas*' merujuk pada satu proses linguistik dengan

memindahkan karakteristik suatu subjek pada objek yang lain. Saeed (2003) menyatakan bahwa metafora adalah adanya pemindahan makna (*concept transference*), yakni pemindahan konsep dari komponen yang satu ke komponen yang lainnya. Sementara menurut Saleh (2021) metafora adalah cara mengkonseptualisasikan atau menghubungkan tanda (topik) dengan entitas lain melalui penggunaan analogi (diferensiasi atau persamaan). Metafora bekerja dengan menggunakan dua tanda. Yaitu, yang pertama berfungsi sebagai sumber atau domain (topik) dan yang kedua berfungsi sebagai target (kendaraan) yang melahirkan makna baru (alasan).

Altenbernd (Pradopo, 2014) mengungkapkan bahwa metafora adalah bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Ullman (Subroto, 2011) juga mengungkapkan hal senada bahwa metafora merupakan suatu bentuk perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena adanya kemiripan/kesamaan yang sifatnya konkret/nyata atau bersifat intuitif/perceptual.

Menurut Searle (1979: 520) metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna. Inti dari metafora terletak pada hubungan antara kata, dan makna kata. Di dalam metafora terdapat dua makna yaitu makna harfiah atau kalimat dan makna yang dimaksudkan disebut dengan makna metaforis. Makna metaforis adalah makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya menjadi makna kata yang lain.

Michael C. Haley membuat suatu peta kategori metafora berdasarkan medan semantik dalam buku *Linguistik Perspective On Literature* tahun 1980. Menurut Wahab (Abadi, 2019) sembilan kategori ruang persepsi *metaphor* ini terdiri dari:

1) *Being*

Kategori *being* (keadaan) dikatakan paling tinggi karena ia memiliki konsep dari pengalaman manusia yang abstrak. Konsep abstrak tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera manusia tetapi dapat dipahami melalui proses interpretasi maknanya.

2) *Cosmos*

Kategori *cosmos* adalah benda kosmik yang memiliki jarak jauh dan memiliki ruang sebagai bagian dari cakrawala namun keberadaannya masih dapat dicermati oleh indera manusia.

3) *Energy*

Kategori *energy* adalah kekuatan yang dihasilkan oleh alam.

4) *Substantial*

Kategori *substantial* memiliki ruang persepsi dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia karena memang ada pada lingkungan hidup manusia, bergerak dan bersifat lembam.

5) *Terrestrial*

Kategori *terrestrial* adalah hamparan yang terikat oleh bumi.

6) *Object*

Kategori *object* di dalam medan semantik ruang persepsi manusia adalah sesuatu yang berkaitan dengan benda. Penggunaan kategori objek yang familiar dan bermakna filosofis dalam teks sangat banyak ditemukan.

7) *Living*

Kategori *living* adalah ruang persepsi manusia yang berkaitan dengan kehidupan flora.

8) *Animate*

Kategori *animate* adalah medan makna ruang persepsi manusia yang berhubungan dengan dunia fauna.

### 9) *Human*

Yang termasuk kategori *human* dalam kategori ruang persepsi adalah keberadaan manusia itu sendiri dengan segala bentuk perilakunya untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kemampuannya untuk bernalar.

## METODE PENELITIAN

Selain observasi dan pencatatan, analisis pada penelitian ini didasarkan pada wawancara mendalam dimana peneliti menanyakan pertanyaan utama tertentu dengan cara yang sama setiap kali, tetapi bebas untuk mengubah urutan dan menyelidiki lebih banyak informasi (Fielding dalam Orhan Agirdag 2010). Untuk menciptakan suasana informal yang memungkinkan responden lebih nyaman dan terbuka dalam wawancara, maka pendekatan mendalam ini perlu dilakukan. Kekurangan dari pendekatan ini adalah ukuran sampelnya lebih kecil dan terbatas. Wawancara berlangsung antara satu hingga dua jam. Responden yang dipilih adalah masyarakat atau tokoh di Kabupaten Sidenreng Rappang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang *pappaseng*.

Rentang usia responden adalah 50-60 tahun. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan ketidaksetaraan pengetahuan dan akses antara orang tua dan anak muda terhadap *pappaseng*. Peneliti melihat bahwa hanya tokoh atau masyarakat yang tergolong usia lebih tua yang memiliki pengetahuan tentang *pappaseng*. Kelemahan dari penelitian ini adalah fakta seperti yang disampaikan di atas bahwa hanya orang tua yang memiliki pengetahuan tentang *pappaseng* sehingga hanya orang tua yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini sebagian besar berlangsung dalam Bahasa Bugis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Sugiyono (2011) menguraikan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang dijumpai dalam kenyataan dan bersifat pasti yang merupakan nilai dibalik data yang tampak. Sehubungan dengan hal tersebut maka dipilih pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tapi berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan transliterasi, menerjemahkan, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yaitu *pappaseng*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan metafora dalam budaya masyarakat Bugis Sidenreng Rappang dalam bentuk *pappaseng*. Contoh metafora tersebut bisa dicermati pada beberapa teks *pappaseng* berikut ini beserta fungsi dari *pappaseng* tersebut:

1. “*Dua laleng tengpedding riola, iyanaritu lalenna passarie enrengnge lalenna paggollae*”

Artinya : Dua jalan yang tidak boleh diikuti. Yaitu, jalan yang digunakan penyadap nira dan jalan yang digunakan pembuat gula merah.  
Maksudnya : Jangan mengikuti jejak penyadap nira karena berliku-liku, dari satu pohon yang satu ke pohon yang lain dan dari satu pelepah ke pelepah yang lain. Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Sementara pembuat gula merah tidak boleh diikuti karena dinilai kurang memperhatikan kebersihan.

Metafora pada *pappaseng* di atas termasuk metafora *human*. *Pappaseng* ini berfungsi sebagai nasehat atau sumber nilai bagi masyarakat.

2. “*Akkitako ri ase mallise’e*”

Artinya : Lihatlah padi yang berisi.

Maksudnya : Tetaplah rendah hati seperti padi yang kian berisi kian merunduk.

Metafora pada *pappaseng* ini termasuk metafora *living*. *Pappaseng* ini berfungsi sebagai nasehat atau sumber nilai bagi masyarakat.

3. “*Aju maluruemi riala parewa bola*”

Artinya : Hanya kayu lurus yang dijadikan perkakas rumah.

Maksudnya : Rumah sebagai simbol dari pemimpin yang melindungi rakyat.

Hanya orang yang lurus (jujur) yang layak dijadikan pemimpin, agar yang bersangkutan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Metafora pada *pappaseng* ini termasuk metafora *object* (benda). *Pappaseng* ini berfungsi sebagai kritik sosial.

4. “*De’ nalabu essoe ri tengngana bittarae*”

Artinya : Tak akan tenggelam matahari di tengah langit.

Maksudnya : Manusia tak akan mati sebelum ajalnya sampai. Oleh karena itu keraguan harus disingkirkan dalam menghadapi segala tantangan hidup.

Metafora pada *pappaseng* ini termasuk metafora *cosmos* (kosmos). *Pappaseng* ini berfungsi sebagai nasehat bagi masyarakat.

5. “*Naiya accae ripatoppoki jekko, aggatti aliri, narekko teyai maredduk, mapoloi*”

Artinya : Kepandaian yang disertai kecurangan, ibarat tiang rumah, kalau tidak tercerabut, ia akan patah.

Maksudnya : Orang yang pandai tapi tidak jujur, ilmunya tidak akan mendatangkan kebaikan (berkah), bahkan dapat membawa bencana (petaka).

Metafora pada *pappaseng* ini termasuk metafora *object* (benda). *Pappaseng* ini berfungsi sebagai kritik sosial.

6. “*Olakku kuassukeki, ola’mu muassukeki*”

Artinya : Takaranku kujadikan ukuran. Takaranmu kau jadikan ukuran.

Maksudnya : Setiap orang mempunyai prinsip atau landasan berpikir sendiri-sendiri dalam memandang sesuatu. Oleh karena itu harus ada saling pengertian atau tenggang rasa supaya tidak terjadi pertikaian.

Metafora pada *pappaseng* ini termasuk metafora *object* (benda). *Pappaseng* ini berfungsi sebagai nasehat atau sumber nilai bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, temuan menunjukkan bahwa *pertama*, metafora bagi masyarakat Bugis ini digunakan dengan tujuan untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan dengan cara yang tidak langsung. Penggunaan metafora ini membawa implikasi positif bagi pembentukan karakter generasi muda. Contohnya, metafora dalam bentuk *pappaseng* suku Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang yang mengandung nilai-nilai luhur, nasihat dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, Minimnya jumlah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang *pappaseng* juga fungsinya membuat jumlah responden atau informan pada penelitian ini terbatas, sehingga ke depan perlu dilakukan penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih jauh tentang *pappaseng* dan mendokumentasikannya dalam berbagai bentuk agar semakin banyak orang yang bisa mengakses dan mengetahui tentang *pappaseng*.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Abadi, Hermawan Septian. 2019. Ekspresi Metaforis dalam Antologi Puisi Doa untuk
- [2] Anak Cucu Karya W.S. Rendra: 9 Klasifikasi Metafora Perspektif Michael C. Haley. Stilistika. Volume 12. No. 2.
- [3] Abbas, Irwan. 2013. Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan.
- [4] *Sosiohumaniora: Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 15, No. 3.
- [5] Agirdag, Orhan. 2010. *Exploring Bilingualism in a Monolingual School System: Insights from Turkish and Native Students from Belgian Schools*. British
- [6] *Jurnal of Sociology of Education*.
- [7] Fitriani, Nurul., Nensilianti & Saguni, Suarni Syam. 2021. Fungsi Pappaseng To Riolo
- [8] dalam Masyarakat Bugis Soppeng: Kajian Etnolinguistik. *International Journal of*
- [9] *Social and Educational Studies*. Vol.2, No. 2.
- [10] Haley, C. Michael. 1980. *Linguistics Perspective on Literature*. London: Routledge and
- [11] Kegan Paul.
- [12] Jumrana. 2018. *Pappaseng sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan*.
- [13] Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- [14] Kridalaksana, Harimurti. 2003. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- [15] Lakoff dan Johnson. 1980. *Metaphor We Live by*. Chicago: The University Of Chicago
- [16] Press.
- [17] Matulada. 1985. *Pappaseng To Riolota*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- [18] Mattaliti. 1986. *Pappaseng To Riolota*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- [19] Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Papat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [20] Mutmainnah, S.A. 2018. *Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter*
- [21] *Pendukung Bagi Manusia*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- [22] Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- [23] University
- [24] Press.
- [25] Saeed. John. I. 2003. *Semantics* (2<sup>nd</sup> Edition). Malden: Blackwell Publisher.
- [26] Saleh, F., Lukman, F. R., & Hasyim, M. 2021. Metaphor in the Bugis Language
- [27] Expression of the Sidenreng Dialectin South Sulawesi. *International Journal of*
- [28] *Arts and Social Science*. Vol. 4, No. 1.
- [29] Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. (terj. Rahayu S. Hidayat).
- [30] Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- [31] Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning Studies The Theory of Speech*. Cambridge:
- [32] University Press.
- [33] Subroto, E. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala
- [34] Media.
- [35] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:

Alfabeta.

- [36] Sya'ban, Hilda Andi. 2020. *Eksistensi Batari Toja Daeng Talaga dalam Konteks Sosial Politik Bugis*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- [37] Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- [38] Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- [39] Zaman, Saefu. 2022. Metafora Pada Judul-judul Berita di Harian Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, Vol. 4.